

## STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITI UNGGULAN PERTANIAN DI KABUPATEN BONE PROVINSI SULAWESI SELATAN

*Agricultural Superior Commodity Development Strategy in Bone Regency of South Sulawesi Province*

**Yusran<sup>1</sup>, Ida Rosada<sup>2</sup>, Abdul Haris<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agroteknologi, Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia, Jl.Urip Sumoharjo Km.05; telp. 446940 fax.440412

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia, Jl.Urip Sumoharjo Km.05; telp. 446940 fax.440412

<sup>3</sup>Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia, Jl.Urip Sumoharjo Km.05; telp. 446940 fax.440412

e-mail: [yusranishak006@gmail.com](mailto:yusranishak006@gmail.com) [ida.rosada@umi.ac.id](mailto:ida.rosada@umi.ac.id) [abdul.haris@umi.ac.id](mailto:abdul.haris@umi.ac.id)

### ABSTRACT

*This research was conducted with the aim of: (1) Describing the superior commodities in Bone Regency in each sub-sector. (2) Analyze and recommend superior commodity development strategies in Bone Regency. This research is quantitative research, the results are displayed descriptively based on data obtained from reliable sources then projected to be a solution of a predetermined hypothesis. The research methods used are Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), Analytical Hierarchy Process (AHP) and SWOT. The results of this study showed that: (1) Bone Regency's agricultural superior commodities are soybean, peanut and rice crops for the subsector of food crops. Nipah, betel nut and siwalan (annual) plants and tobacco plants, cotton (annuals) for the plantation sector. Plants are spinach, kale and long beans (vegetables). Guava, breadfruit and banana (fruit). And turmeric plants (biopharmaceuticals) for horticultural plants. And overall the agricultural sub-sector of Bone County did not experience production growth. (2) The entire agricultural sub-sector of Bone Regency is in quadrant I (Agreasif). So that the overall main strategy for each sub-sector is to utilize the power to seize the greatest opportunities.*

**Keywords:** superior commodities, strategies, development, food crops, plantation crops, horticultural crops.

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) Mendeskripsikan komoditas unggulan Kabupaten Bone pada masing-masing subsektor. (2) Menganalisis dan merekomendasikan strategi pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Bone. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang hasilnya ditampilkan secara deskriptif berdasarkan data yang diperoleh dari sumber terpercaya kemudian diproyeksikan menjadi solusi dari hipotesis yang telah ditentukan. Metode penelitian yang digunakan adalah Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), Analytical Hierarchy Process (AHP) dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Komoditas unggulan pertanian Kabupaten Bone adalah tanaman kedelai, kacang tanah dan padi untuk subsektor tanaman pangan. Tanaman nipah, sirih dan siwalan (tahunan) serta tanaman tembakau, kapas (tahunan) untuk sektor perkebunan. Tanamannya adalah bayam, kangkung dan kacang panjang (sayuran). Jambu biji, sukun dan pisang (buah). Dan tanaman kunyit (biofarmasi) untuk tanaman hortikultura. Dan secara keseluruhan subsektor pertanian Kabupaten Bone tidak mengalami pertumbuhan produksi. (2) Seluruh subsektor pertanian Kabupaten Bone berada pada kuadran I (Agreasif). Sehingga secara keseluruhan strategi utama setiap subsektor adalah memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang sebesar-besarnya.

**Kata Kunci:** komoditas unggulan, strategi, pengembangan, tanaman pangan, tanaman perkebunan, tanaman hortikultura

### PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian merupakan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan

pendapatan nasional. Sebagai negara agraris pertanian merupakan sektor vital yang membutuhkan strategi prioritas yang mampu menjadikan pertanian sebagai ujung tombak

dalam peningkatan taraf hidup manusia serta meningkatkan nilai perekonomian. Namun melihat perkembangan dunia pertanian Indonesia cukup tertinggal. Keterbatasan yang dihadapi disebabkan salah satunya karena kegagalan konsep perencanaan pembangunan yang diterapkan. Sehingga perlu adanya konsep pembangunan yang tepat untuk diterapkan.

Perencanaan pembangunan pertanian perlu dilakukan dengan pendekatan dari skala terkecil ke skala terbesar. Hal tersebut dilakukan karena aktivitas pertanian pusatnya terdapat pada bagian hulu tanpa mengesampingkan faktor hilir sebagai penunjang. (BPS, 2020) mencatat angka kemiskinan sebesar 26,42 juta orang dimana sekitar 50% penduduk miskin menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

Konsep pembangunan yang dianggap sesuai untuk sektor pertanian adalah konsep pembangunan sektoral/wilayah dengan pendekatan komoditi unggulan. Menurut Setiyanto dan Bambang (2016) Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan menekankan pada pilihan komoditas unggulan suatu wilayah sebagai motor penggerak pembangunan, baik di tingkat domestik maupun internasional. Pendekatan ini bersentuhan langsung dengan petani sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan gerbang utama pelayanan Indonesia Timur sekaligus provinsi pemasok produk pertanian terbesar di Indonesia bagian Timur. Letak geografis yang memadahi dengan curah hujan yang cukup membuat provinsi Sulawesi Selatan menjadi salah satu provinsi penghasil pertanian terbesar di Nusantara.

Sektor pertanian Kabupaten Bone memiliki PDRB tertinggi dari pada sektor lainnya. Kelebihan tersebut merupakan dasar pemikiran pengembangan melalui pendekatan komoditi unggulan. Pembangunan pertanian berdasarkan komoditi unggulan menjadi potensi untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan dan pengembangan banyak alternatif komoditas. Agar pengembangan komoditas pertanian dapat lebih fokus maka diperlukan penentuan komoditi unggulan sebagai komoditi prioritas.

Tingginya PDRB sektor pertanian Kabupaten Bone sejalan dengan tingginya bahan baku pertanian yang diproduksi. Dari nilai tersebut mencerminkan potensi sektor pertanian yang dimiliki sehingga perlu adanya perencanaan pembangunan yang dilakukan. Dimana dalam penyusunannya mempertimbangkan segala aspek atau faktor lain yang mempengaruhi percepatan pembangunan pertanian. Dasar itulah kemudian dianggap perlu adanya strategi prioritas untuk pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Bone. Oleh karena itu penelitian ini akan memfokuskan pada penentuan komoditi unggulan sebagai objek penelitian dan fokus pada perancangan strategi pengembangan komoditi unggulan. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan usulan bagi pemerintah daerah dalam upaya pengembangan sektor pertanian yang ada di Kabupaten Bone

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang mengolah berbagai data kemudian ditampilkan dalam bentuk angka. Hasilnya ditampilkan secara deskriptif yang menganalisa faktor-faktor potensi pertanian di Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021. Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan

Pengamatan yang dilakukan yaitu mencari dan meramu informasi serta data-data terkait potensi yang dimiliki oleh sektor pertanian di Kabupaten Bone. Informasi diperoleh dari wawancara berbagai narasumber yang dianggap mengetahui persoalan dan kelebihan yang dimiliki daerah khususnya yang berkaitan dengan sektor pertanian (*purposive sampling*). Perolehan data selanjutnya menjadi acuan dalam menentukan komoditi unggulan dan rekomendasi strategi pengembangan sektor pertanian berbasis komoditi unggulan.

Metode penelitian yang digunakan dalam menentukan komoditi unggulan adalah *Location Quotient (LQ)* ditambah dengan *Shift Share (SS)* untuk mengetahui laju pertumbuhan komoditi unggulan. Sedangkan untuk penentuan strategi pengembangan menggunakan *SWOT* yang dikombinasikan dengan *Analytical Hierarchy Process (AHP)*.

Dimana seluruh indikator SWOT terlebih dahulu dianalisis menggunakan AHP untuk menentukan indikator prioritas. Nilai indikator tertinggi selanjutnya digunakan untuk menganalisis Internal Factor Analysis Summary (IFAS) dan Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS) SWOT.

Location Qoutient (LQ) merupakan metode penentuan komoditi unggulan menggunakan data produksi. Perhitungan dilakukan dengan perbandingan tingkat produksi komoditi dari skala kecil ke skala yang lebih besar. Dalam penelitian ini membandingkan data Kabupaten Bone dengan Provinsi Sulawesi Selatan sehingga keunggulan komoditi yang didapatkan berdasarkan keunggulan antar kabupaten di provinsi yyang sama.

Rumus penentuan komoditi unggulan adalah (Budiharsono, 2001) :

$$LQ = \frac{Pi/Pt}{pi/pt}$$

Dimana: **pi** (Total produksi komoditi i pada tingkat kabupaten), **pt** (Total produksi sektor pertanian komoditi i pada tingkat kabupaten), **Pi** (Total produksi komoditi i pada tingkat provinsi) dan **Pt** (Total produksi sektor pertanian komoditas i pada tingkat provinsi).

Berdasarkan formulasi diatas, maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yaitu: **LQ >1**; artinya komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah yang bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. **LQ=1**; artinya komoditas itu tergolong non basis dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri. **LQ<1**; artinya komoditas ini juga termasuk non basis. Produksinya tidak memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Sedangkan penentuan laju pertumbuhan komoditi unggulan yang didapatkan dievaluasi menggunakan SS. Mukhlis dan Busyra (2019) menjelaskan bahwa SS juga menjelaskan kemampuan berkompetisi (*competitiveness*) aktivitas tertentu di suatu wilayah tertentu serta menjelaskan kinerja aktivitas tertentu di wilayah tertentu.

$$\begin{aligned} PN &= Y_{ij} \cdot rn \\ PP &= Y_{ij} (rin - rn) \\ PPW &= Y_{ij} (rij - rin) \\ PB &= N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \end{aligned}$$

Data ang dipakai adalah data produksi tahun 2016-2020. Adapun persamaan rumus mengitung SS antara lain :

Di mana: **rij**, **rin** dan **rn** mewakili laju pertumbuhan wilayah kabupaten dan provinsi yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

keterangan : **Y<sub>ij</sub>** = Total produksi komoditi i wilayah kabupaten (tahun awal), **Y'<sub>ij</sub>** = Total produksi komoditi i wilayah kabupaten (tahun akhir), **Y<sub>in</sub>** = Total produksi komoditi i wilayah provinsi (tahun awal), **Y'<sub>in</sub>** = Total produksi komoditi i wilayah provinsi (tahun akhir), **rij** = Pertumbuhan komoditi wilayah kabupaten, **rin** = Pertumbuhan komoditi wilayah provinsi dan **rn** = Pertumbuhan total produksi komoditi wilayah provinsi.

Pengukuran Pertumbuhan komoditas tanaman melalui Shift Share Analysis (SSA) mempunyai ketentuan kriteria yaitu : 1) Jika **PR>0** maka komoditas tanaman tersebut mengalami peningkatan share produksi pertumbuhan secara regional. Sedangkan jika **PR<0** maka share produksi pertumbuhan regional mengalami penurunan. 2). Jika **PP>0** maka pertumbuhan komoditas tanaman pangan tertentu di tingkat kabupaten termasuk cepat. Jika **PP<0** maka tingkat pertumbuhan komoditas tertentu dalam suatu kabupaten tergolong lambat. 3). Jika **PPW>0** maka komoditas pangan tertentu pada tingkat wilayah tersebut mempunyai keunggulan kompetitif atau daya saing yang lebih tinggi sedangkan jika **PPW<0** maka daya saing atau keunggulan komoditi termasuk rendah. 4). **PB>0** maka diartikan pertumbuhan bersih komoditas tertentu pada suatu wilayah progresif atau mengalami kemajuan. Sebaliknya jika **Pb<0** maka pertumbuhan bersih komoditas tertentu termasuk lambat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan komoditi unggulan pertanian melingkupi keseluruhan sub sektor yaitu sub sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan dan tanaman hortikultura. Hasil analisa LQ menunjukkan bahwa komoditi unggulan atau komoditi basis tanaman pangan Kabupaten Bone adalah Komoditi padi, kedelai dan kacang tanah. Hasil tersebut dapat dilihat pada table 1. Komoditi kedelai menempati

peringkat pertama dengan nilai LQ 3,14 disusul komoditi kacang tanah sebagai peringkat kedua dengan nilai LQ 1,16 dan peringkat ketiga yaitu komoditi padi dengan nilai LQ 1,13.

Tabel 1. Komoditi Unggulan Tanaman Pangan

KOMODITI Tanaman Pangan	LQ		SS		
	NILAI	PN	PP	PPW	PB
Padi	1,13	-175821,22	101668,22	-114166,67	-188319,67
Jagung	1,00	-63065,93	-3779,06	62825,36	-4019,63
Kedelai	3,14	-8947,22	-43596,78	667,72	-51876,27
Kacang Tanah	1,67	-2292,89	-6298,11	7098,64	-1492,35
Kacang Hijau	0,22	-293,25	-919,74	35,36	-1177,63
Ubi Kayu	0,06	-581,02	417,02	-1603,96	-1767,96
Ubi Jalar	0,58	-1542,15	-626,84	1570,60	-598,39
<b>TOTAL</b>		<b>-252543,70</b>	<b>46864,70</b>	<b>-43572,93</b>	<b>-249251,93</b>

Komoditi kedelai merupakan komoditi paling unggul di subsektor tanaman pangan Kabupaten Bone meski memiliki nilai produksi lebih rendah dibandingkan nilai produksi komoditi padi yang juga termasuk komoditi unggulan dengan nilai produksi tahun 2020 sebesar 984.659 ton. Hasil tersebut dikarenakan tidak semua kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan memproduksi komoditi kedelai. Dari 24 kabupaten hanya 11 kabupaten yang memiliki

komoditi kedelai dan 13 kabupaten lainnya tidak memiliki komoditi kedelai. Selain itu, produksi kedelai Kabupaten Bone merupakan produksi tertinggi yang ada di semua kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu Kabupaten Bone dapat dikatakan Kabupaten paling unggul dalam memproduksi komoditi kedelai di Provinsi Sulawesi Selatan dan menjadi kabupaten yang mensuplai kebutuhan kedelai di kabupaten lain yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 2. Komoditi Unggulan Tanaman Perlebunan

KOMODITI Tanaman Tahunan	LQ		SS		
	NILAI	PN	PP	PPW	PB
Kelapa Dalam	2,183	-1392,97	1141,04	319,24	67,32
Kopi Robusta	0,006	-0,80	0,62	-1,66	-1,84
Kopi Arabika	0,188	-31,57	91,38	85,28	145,09
Cengkeh	2,974	-541,54	753,81	209,61	421,87
Kakao	0,858	-2063,54	-2961,35	-4895,00	-9919,89
Jambu Mete	1,262	-250,99	-184,84	-498,88	-934,71
Lada	0,276	-17,35	11,54	-4,16	-9,97
Pala	0,543	-1,47	5,26	9,59	13,38
Kemiri	2,612	-339,45	60,00	256,74	-22,71
Kapuk	0,547	-35,50	15,90	-186,36	-205,96
Panili	1,767	-3,31	5,04	-19,93	-18,20
Sagu	0,202	-7,53	9,96	-12,95	-10,52
Aren	2,197	-115,40	214,34	-174,37	-75,42
Siwalan	8,236	-73,16	-351,39	-50,52	-475,08
Nipah	11,61	-4,11	3,14	0,97	-0,01
Asam Jawa	7,013	-5,82	13,87	-19,20	-11,15
Pinang	8,845	-24,20	-56,89	-12,88	-93,96
Kayu Manis	7,017	-2,05	7,78	-6,21	-0,48
<b>TOTAL</b>		<b>-4910,77</b>	<b>-1220,78</b>	<b>-5000,69</b>	<b>-11132,24</b>
		<b>Tanaman Semusim</b>			
Tebu	0,728	2192,46	1437,34	-6032,81	-2403
Tembakau	2,640	229,00	-166,65	297,59	359,94
Kapas	1,703	73,67	-181,95	4,77	-103,49
<b>TOTAL</b>		<b>2.495,14</b>	<b>1.088,74</b>	<b>- 5.730,44</b>	<b>- 2.146,55</b>

Sedangkan tanaman perkebunan dianalisa berdasarkan dua kelompok yaitu kelompok tanaman tahunan dan tanaman semusim. Pada tabel 2, hasil tanaman tahunan terdapat 11 komoditi unggulan atau nilai  $LQ > 1$  dan 7 komoditi yang tidak unggul atau nilai  $LQ < 1$ . Tanaman semusim terdapat dua komoditi unggul atau  $LQ > 1$  dan satu komoditi tidak unggul atau  $LQ < 1$ .

Keunggulan komoditi Nipah disebabkan oleh hampir keseluruhan produksi Nipah di Provinsi Sulawesi selatan di suplai oleh Kabupaten Bone. Tahun 2020 produksi Nipah di Kabupaten Bone sebesar 35,990 ton, sedangkan total produksi Nipah Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 36,000 ton. Selisih dari produksi tersebut hanya 0,010 ton, dimana nilai selisih tersebut diproduksi oleh

kabupaten lain di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bone merupakan kabupaten penghasil utama kebutuhan Nipah di provinsi dan komoditi Nipah menjadi komoditi andalan tanaman perkebunan Kabupaten Bone.

Pada tabel 3 terdapat hasil keunggulan dan pertumbuhan tanaman sayur dan buah semusim (Hortikultura). Peringkat pertama diperoleh tanaman Bayam dengan nilai  $LQ = 6,88$ . Peringkat kedua tanaman Kangkung dengan nilai 4,63, disusul peringkat lainnya yaitu tanaman Kacang Panjang 4,60, Terong 4,45, cabai Besar 3,17, Sawi 2,44 dan Cabai Rawit dengan nilai 1,90. Selanjutnya enam komoditi dengan nilai  $LQ < 1$  dan tidak terdapat komoditi dengan nilai  $LQ = 1$ .

Tabel 3. Komoditi Unggulan Tanaman Sayur Dan Buah Semusim (Hortikultura)

KOMODITI	LQ	SS				
		Sayur & Buah Semusim	NILAI	PN	PP	PPW
Bawang Merah	0,72		165,36	245,46	859,27	1270,10
Sawi	2,44		151,60	46,37	-480,97	-283,00
Kacang Panjang	4,60		290,50	-486,47	-462,73	-658,70
Cabai Besar	3,17		194,06	-796,35	604,59	2,30
Cabai Rawit	1,90		160,42	-333,33	167,21	-5,70
Tomat	0,82		194,06	178,95	-538,21	-165,20
Terong	4,45		194,53	-131,40	-299,63	-236,50
Buncis	0,61		12,47	-25,71	29,24	16,00
Ketimun	0,97		86,09	-101,27	-467,42	-482,60
Labu Siam	0,22		102,56	-144,49	-735,87	-777,80
Kangkung	4,63		228,40	-542,55	114,95	-199,20
Bayam	6,88		173,83	-484,70	68,77	-242,10
Semangka	0,55		16,00	-19,93	78,53	74,60
<b>TOTAL</b>			<b>1969,88</b>	<b>-2595,42</b>	<b>-1062,26</b>	<b>-1687,80</b>

Komoditi Bayam sebagai tanaman terunggul disebabkan oleh nilai produksinya yang tinggi. Produksi kabupaten tanaman Bayam sebesar 1.235,900 ton, urutan kedua setelah Kabupaten Gowa dengan nilai 1.491,000 ton di tingkat provinsi. Tingginya nilai produksi tanaman Bayam dipengaruhi oleh luas panen yang dimiliki dimana luas panen tanaman Bayam sebesar 371 ha. Luas panen tersebut menjadi luas panen terluas diantara seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan bahkan mengalahkan Kabupaten Gowa yang hanya sebesar 314 ha. Meskipun begitu nilai produksi Bayam Kabupaten Bone masih dibawa Kabupaten Gowa,

Kelompok tanaman buah pada tabel 4 menunjukkan buah Jambu Biji sebagai peringkat pertama disebabkan oleh nilai produksinya tertinggi diantara seluruh kabupaten lain ditingkat provinsi. Produksi Jambu Biji sebesar 41,796 ton. Tingginya nilai produksi tersebut juga dipengaruhi oleh luasan panen dimana Jambu Biji memiliki luasan panen terbanyak daripada kabupaten lain. Luas panennya adalah 78.348 pohon. Selain itu, Kabupaten Bone menjadi pemasok terbesar buah Jambu Biji di Sulawesi selatan. Nilai total produksi Jambu Biji Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 9.407,000 ton. Sekitar 50% persediaan Jambu Biji Sulawesi Selatan diproduksi oleh Kabupaten Bone.

Tabel 4. Komoditi Unggulan Tanaman Buah (Hortikultura)

KOMODITI Buah	LQ		SS		
	NILAI	PN	PP	PPW	PB
Alpukat	0,69	0,28	1,32	-1,71	-0,11
Duku	1,24	2,76	28,48	-30,57	0,67
Durian	0,17	0,66	14,24	-13,55	1,34
Jambu Biji	3,35	1,91	-1,11	-2,63	-1,83
Jambu Air	0,81	0,06	0,07	0,14	0,27
Jeruk Besar	0,06	0,11	-0,64	0,78	0,26
Mangga	1,32	7,33	49,82	-22,72	34,43
Nangka	0,80	1,02	-7,98	8,62	1,66
Nenas	1,08	0,08	0,70	0,33	1,12
Pepaya	0,83	1,06	-13,40	15,78	3,44
Pisang	1,40	6,23	-18,04	141,25	129,44
Rambutan	0,77	2,05	0,32	-7,62	-5,25
Salak	0,01	0,00	0,04	-0,02	0,02
Sawo	0,09	0,00	-0,06	0,07	0,02
Sirsak	0,15	0,11	-1,79	-0,76	-2,44
Sukun	2,81	0,01	-0,11	0,10	0,00
Petai	0,23	1,69	9,80	-6,99	4,50
<b>TOTAL</b>		<b>25,39</b>	<b>61,87</b>	<b>80,29</b>	<b>167,55</b>

Sedangkan untuk kelompok tanaman biofarmaka yang terdapat satu komoditi unggulan dari lima komoditi. Sesuai pada tabel 5 menunjukkan kunyit sebagai tanaman terunggul. Kabupaten Bone merupakan sentra penghasil Kunyit bagi Provinsi Sulawesi Selatan. Hampir keseluruhan persediaan Kunyit Sulawesi selatan dipasok oleh

Kabupaten Bone. Hal itu menjadikan tanaman Kunyit menjadi peringkat pertama terunggul. Produksi Kunyit tingkat kabupaten sebesar 8.365.353 ton, dengan luas areal panen 2.046.590 ha, sedangkan tingkat provinsi sebesar 9.443,350 ton, dengan luas areal panen sebesar 2.444.552 ha.

Tabel 5. Komoditi Unggulan Tanaman Biofarmaka (Hortikultura)

KOMODITI Biofarmaka	LQ		SS		
	NILAI	PN	PP	PPW	PB
Jahe	0,62	-1411,36	-5857,57	-2114,10	-9383,02
Lengkuas	0,81	-38,06	227,86	734,97	924,77
Kencur	0,20	-1,34	42,88	-35,13	6,42
Kunyit	1,40	-16,71	764,49	7467,42	8215,19
Temulawak	0,66	-7,39	-48,92	-10,11	-66,43
<b>TOTAL</b>		<b>-1477,96</b>	<b>-4867,39</b>	<b>6041,12</b>	<b>-304,23</b>

Selisih produksi Kunyit Kabupaten Bone dengan Provinsi Sulawesi selatan sebesar Selisihnya sebesar 1.007,997 ton. Artinya nilai selisih tersebut hanya diperoleh dari produksi kabupaten lain yang ada di provinsi yang sama. Dimana terdapat 21 kabupaten lain yang memiliki nilai produksi selain Kabupaten Bone sehingga total produksi ke 21 kabupaten tersebut setara dengan nilai selisih yang ada.

Setelah mengetahui komoditi unggulan setiap sub sektornya, selanjut menentukan

strategi untuk masing-masing sub sektor. Strategi yang disusun berdasarkan potensi serta keadaan sektor pertanian Kabupaten Bone yang diurai menjadi indikator-indikator.

Strategi pengembangan tanaman pangan pada tabel 6 menfokuskan adanya upaya ekstensifikasi dan intensifikasi. Strategi tersebut didasarkan sebaran komoditi unggulan tanaman pangan relatif sempit di wilayah Kabupaten Bone sehingga memberi peluang untuk dilakukan ekspansi komoditi unggulan.

Tabel 6. Strategi Sub Sektor Tanaman Pangan

<b>Internal</b>	<b>KEKUATAN</b>	<b>KELEMAHAN</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Luas areal/lahan potensial pertanian</li> <li>2. Sumber daya manusia yang besar</li> <li>3. Adanya dukungan/kebijakan pemerintah</li> <li>4. Adanya kelembagaan dinas pertanian dan UPTD</li> <li>5. Rata-rata tanaman pangan unggul</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga saprodi relatif mahal dan keterbatasan modal</li> <li>2. Penerapan teknologi kurang optimal</li> <li>3. Infrastruktur yang kurang memadai</li> <li>4. Rendahnya tingkat keterlibatan penyuluh</li> <li>5. Kurangnya ketersediaan dan mutu benih</li> </ol>
<b>Eksternal</b>	<b>PELUANG</b>	<b>SO</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkembangnya teknologi pertanian</li> <li>2. Berkembangnya diversifikasi pertanian</li> <li>3. Meningkatnya minat generasi muda</li> <li>4. Meningkatnya permintaan pangan nasional</li> <li>5. Peluang kerja sama dengan stakeholder dan instansi pemerintahan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ekstensifikasi komoditi unggulan berdasarkan lahan yang sesuai untuk meningkatkan produktivitas</li> <li>2. Intensifikasi melalui pemanfaatan teknologi dan diversifikasi tanaman pangan</li> <li>3. Meningkatkan kerja sama lintas sektoral dan instansi pemerintahan</li> <li>4. Memberikan ruang lebar kepada generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian</li> </ol>
	<b>ANCAMAN</b>	<b>WT</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hama dan penyakit tanaman pertanian</li> <li>2. Perubahan iklim</li> <li>3. Terjadinya fluktuasi harga</li> <li>4. Potensi dan daya saing produk daerah tetangga</li> <li>5. Merosotnya kualitas lahan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan bantuan terkait penanganan hama dan penyakit tanaman</li> <li>2. Memberikan informasi ramalan cuaca kepada petani</li> <li>3. Pemanfaatan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas produk</li> <li>4. Merekomendasikan aturan daerah terkait pengurangan penggunaan bahan kimia</li> </ol>

Komoditi kedelai sebagai tanaman terunggul justru memiliki sebaran yang sempit. Komoditi ini hanya tersebar di lima kecamatan dari 27 kecamatan tahun 2020 yang ada di Kabupaten Bone. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Sibulue, Cina, Barebbo, Ponre dan Tanete Riattang Barat. Kecamatan Cina merupakan wilayah penghasil kedelai terbesar dengan produksi 618 ton dengan luas lahan 244 ha dan produktivitasnya 25,33 ton/ha. Artinya komoditi kedelai memiliki peluang untuk dikembangkan lebih luas, mengingat masih banyak wilayah kecamatan yang tidak memiliki produksi kedelai di Kabupaten Bone.

Kacang tanah tersebar di 15 kecamatan dan 12 kecamatan tidak memproduksi di tahun 2020. Kecamatan dengan produksi tertinggi adalah Kecamatan Libureng sebesar 3.329 ton dengan luas 1.816 ha dan tingkat produktivitas sebesar 18,33 ton/ha. Selanjutnya Kecamatan Patimpeng dengan produksi 521 ton dilahan 255 ha. Tingkat produktivitasnya sebesar 20,44 ton/ha.

Minat petani sub sektor tanaman pangan terbesar pada komoditi padi. Hal tersebut dilihat dari produksi padi paling besar diantara semua komoditi di subsektor tanaman pangan dengan nilai 984.659,000 ton. Disisi lain komoditi ini berada diperingkat ketiga

tingkat keunggulannya setelah kedelai dan kacang tanah. Kedelai sebagai peringkat pertama justru kurang diminati oleh petani melihat nilai produksinya lebih rendah dari pada kacang tanah dan padi yaitu 1.337,000 ton. Namun komoditi kedelai memiliki daya saing yang tinggi karena memiliki nilai  $PPW > 0$ ,

begitupula komoditi kacang tanah. Sedangkan komoditi padi tidak terlalu memiliki daya saing namun memiliki percepatan pertumbuhan yang ditandai dengan nilai  $PP > 0$ .

Subsektor tanaman pangan saat ini di Kabupaten Bone berkembang komoditi jagung yang banyak diminati oleh masyarakat Bone. Pembukaan lahan dan berpindah komoditi banyak terjadi namun jika melihat

hasil analisa komoditi unggulan maka komoditi kedelai, kacang tanah dan padi lebih diprioritaskan dari pada komoditi jagung. Komoditi kedelai, kacang tanah dan padi kerap memiliki lahan sama sehingga dalam pengembangan komoditi unggulan tersebut perlu adanya pola tanam yang sesuai seperti tumpang sari yang dapat meningkatkan produksi komoditi tersebut.

Pengembangan komoditi sub sektor perkebunan pada tabel 7 maka berdasarkan tingkat keunggulan perlu adanya *refocusing* pengembangan komoditi dalam hal ini komoditi unggulan yang ditetapkan. Kelompok tanaman tahunan terdapat tiga komoditi unggulan perkebunan yaitu nipah, pinang dan siwalan hanya tanaman nipah. Tanaman semusim ada tembakau dan kapas.

Tabel 7. Strategi Sub Sektor Tanaman Perkebunan

	<b>KEKUATAN</b>	<b>KELEMAHAN</b>
<b>Internal</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Luas areal/lahan potensial pertanian</li> <li>2. Adanya kelembagaan dinas pertanian dan UPTD</li> <li>3. Adanya dukungan/kebijakan pemerintah</li> <li>4. Sumber daya manusia yang besar</li> <li>5. Mayoritas komoditi tanaman perkebunan unggul</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga saprodi relatif mahal dan keterbatasan modal</li> <li>2. Penerapan teknologi kurang optimal</li> <li>3. Infrastruktur yang kurang memadai</li> <li>4. Terbatasnya kemampuan anggaran daerah</li> <li>5. Masih rendahnya pendidikan tingkat petani</li> </ol>
<b>Eksternal</b>		
<b>PELUANG</b>	<b>SO</b>	<b>WO</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkembangnya teknologi pertanian</li> <li>2. Meningkatnya minat generasi muda</li> <li>3. Berkembangnya diversifikasi pertanian</li> <li>4. Potensi sumber daya air yang besar</li> <li>5. Tersedianya program permodalan pusat (KUR, KUT dan KKP)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ekstensifikasi berdasarkan lahan yang sesuai dan diversifikasi produk perkebunan unggulan</li> <li>2. Memberikan kebijakan untuk penyediaan dan pengoptimalan permodalan bagi petani</li> <li>3. Meningkatkan pembangunan pengairan pertanian</li> <li>4. Meningkatkan pelayanan dinas pertanian daerah</li> <li>5. Meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan penggunaan teknologi untuk pengoptimalan pengelolaan perkebunan</li> <li>2. Penyediaan lembaga permodalan untuk meningkatkan penghasilan petani dan pemerintah daerah</li> <li>3. Memberikan pelatihan dan meningkatkan pendidikan tingkat petani</li> </ol>
<b>ANCAMAN</b>	<b>ST</b>	<b>WT</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hama dan penyakit tanaman pertanian</li> <li>2. Perubahan iklim</li> <li>3. Merosotnya kualitas lahan</li> <li>4. Terjadinya fluktuasi harga</li> <li>5. Konversi atau alih fungsi lahan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan bantuan terkait penanganan hama dan penyakit tanaman</li> <li>2. Melahirkan kebijakan untuk mencegah konversi atau alih fungsi lahan</li> <li>3. Melahirkan kebijakan untuk mengurangi penggunaan bahan kimia</li> <li>4. Penyediaan sistem informasi cuaca bagi petani</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan peran dan keterlibatan penyuluh</li> <li>2. Meningkatkan pembangunan infrastruktur pengelolaan pertanian</li> </ol>

Wilayah penghasil nipah terbanyak adalah Kecamatan Kajuara dengan produksi 11.340 ton dengan luas lahan 60 ha yang tersebar delapan kecamatan dari 27 kecamatan yang ada.

Untuk komoditi pinang diproduksi terbesar di Kecamatan Libureng sebesar 3.329 kg dengan luas lahan 23.940 ha dan rata-rata produksi 399 kg/ha. Sedangkan komoditi siwalan diproduksi terbesar di Kecamatan Tellusiattinge sebesar 33.456.kg dengan luas lahan 209 ha. Disusul oleh Kecamatan Dua Boccoe sebesar 29.028 kg seluas 123 ha.

Berbeda dengan tanaman pangan, subsektor tanaman perkebunan justru menghasilkan komoditi unggulan yang termasuk tidak digemari petani. Komoditi perkebunan yang diminati saat ini di Kabupaten Bone yaitu kelapa dengan nilai produksi 12.271,320 ton yang tersebar diseluruh kecamatan. Kakao sebesar 8.159,110 ton yang juga tersebar di seluruh kecamatan. Ketidakunggulan tersebut disebabkan oleh perbandingan produksi komoditi Kabupaten Bone dengan Kabupaten lain yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 8 Strategi Sub Sektor Tanaman Hortikultura

<b>Internal</b>	<b>KEKUATAN</b>	<b>KELEMAHAN</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya kelembagaan dinas pertanian dan UPTD</li> <li>Adanya dukungan/kebijakan pemerintah</li> <li>Luas areal/lahan potensial pertanian</li> <li>Sumber daya manusia yang besar</li> <li>Adanya organisasi kelembagaan petani</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penerapan teknologi kurang optimal</li> <li>Harga saprodi relatif mahal dan keterbatasan modal</li> <li>Terbatasnya kemampuan anggaran daerah</li> <li>Infrastruktur yang kurang memadai</li> <li>Rendahnya tingkat keterlibatan penyuluh</li> </ol>
<b>Eksternal</b>	<b>SO</b>	<b>WO</b>
<b>PELUANG</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan kerjasama lintas sektor dan instansi pemerintahan</li> <li>Meningkatkan dukungan dan kebijakan pemerintah melalui penggunaan teknologi dan diversitas tanaman hortikultura</li> <li>Meningkatkan produktifitas tanaman hortikultura melalui ekstensifikasi</li> <li>Pemberdayaan kelembagaan petani serta peningkatan keterampilan petani</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan penggunaan teknologi dalam pengelolaan tanaman hortikultura</li> <li>Memperkuat kerjasama lintas sektor dan pemerintahan dalam menangani permodalan petani</li> <li>Meningkatkan peran dan keterlibatan penyuluh</li> </ol>
<b>ANCAMAN</b>	<b>ST</b>	<b>WT</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>Hama dan penyakit tanaman pertanian</li> <li>Perubahan iklim</li> <li>Terjadinya fluktuasi harga</li> <li>Konversi atau alih fungsi lahan</li> <li>Merosotnya kualitas lahan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengoptimalkan dukungan pemerintah dalam upaya pengendalian hama dan penyakit tanaman</li> <li>Melahirkan kebijakan untuk mencegah konversi atau alih fungsi lahan</li> <li>Melahirkan kebijakan untuk mengurangi penggunaan bahan kimia</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pemanfaatan teknologi dalam menangani serangan hama dan penyakit tanaman</li> <li>Pemberdayaan penyuluh untuk memberikan intensifitas pendampingan kepada petani</li> <li>Meningkatkan pembangunan infrastruktur</li> </ol>

Sub sektor tanaman hortikultura terbagi tiga kelompok sehingga memiliki banyak komoditi unggulan. Untuk kelompok tanaman sayur tanaman bayam menempati komoditi

terunggul. Bayam tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Bone. Namun kecamatan memproduksi terbanyak yaitu Kecamatan Barebbo sebesar 111,9 ton dilahan seluas 33 ha. Untuk komoditi kangkung juga tersebar seluruh wilayah dimana Kecamatan Berebbo penghasil utama sebesar 132,4 ton dengan luas lahan 40 ha.

Komoditi jambu biji untuk kelompok buah juga tersebar diseluruh wilayah Kabupaten bone. Dimana wilayah memproduksi terbanyak yaitu Kecamatan Barebbo sebesar 3.170 kw dengan 5.778 pohon. Komoditi selanjutnya adalah tanaman sukun yang tersebar di 26 kecamatan. Kecamatan Dua Boccoe memproduksi terbanyak sebesar 9.138 kw dengan 14.959 pohon. Sedangkan komoditi pisang tersebar di seluruh wilayah dimana Kecamatan Ulaweng penghasil utama dengan nilai sebesar 28.734 kw dengan 74.407 pohon. Sedangkan untuk kelompok tanaman biofarmaka hanya terdapat satu komoditi unggulan yaitu tanaman kunyit. Komoditi tersebut tersebar di 21 kecamatan di Kabupaten Bone. Kecamatan memproduksi

terbanyak adalah Kecamatan Lamuru dengan nilai 5.980.437 kg dilahan 1.250.380 m<sup>2</sup>.

Sedangkan posisi masing-masing sub sektor berada pada posisi yang sama. Baik berdasarkan Matriks IE (Internal Eksternal) pada gambar 1 maupun berdasarkan kuadran SWOT pada gambar 2.

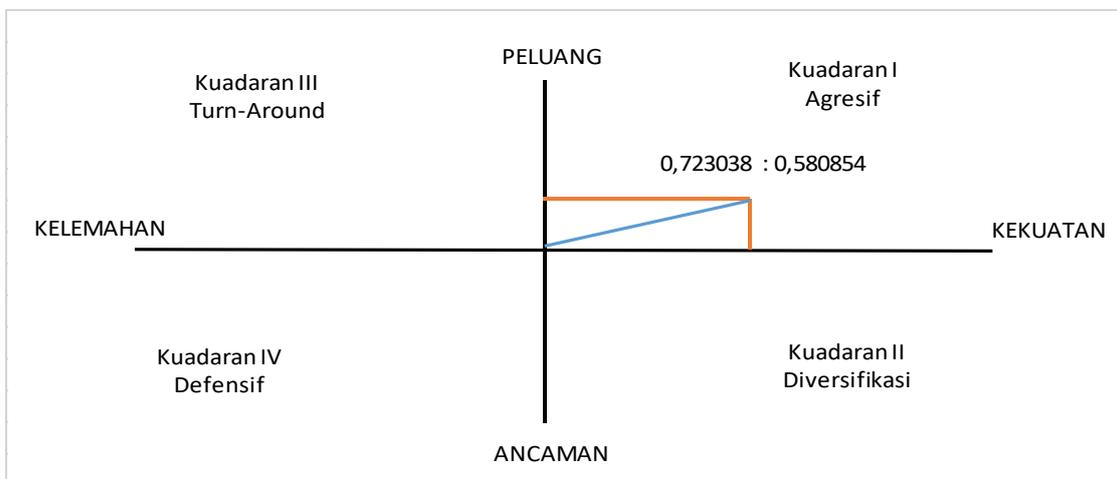
Berdasarkan hasil Matriks IE pada gambar 1 menunjukkan posisi usaha pengembangan komoditi unggulan pertanian Kabupaten Bone berada pada sel V (*Growth Strategy*). Fred R. David. (2002) hasil tersebut menjelaskan agar strategi yang dirancang berkaitan dengan pertumbuhan sendiri atau *Stability Startegy* yaitu penerapan strategi tanpa harus mengubah arah strategi yang telah ditetapkan. Selain dalam posisi ini hal yang bisa dilakukan adalah strategi pertahanan dan pememiliharaan dengan melakukan penetrasi pasar dan pengembangan produk. Hasil diatas menunjukkan pengembangan komoditi unggulan pertanian Kabupaten Bone memiliki skor faktor internal dan eksternal yang sedang sehingga berada pada sel V.

		Nilai Total Skor Faktor Strategi Internal			
		4	3	2	1
		Kuat	Rata-rata	Lemah	
Nilai Total Skor Faktor Strategi Eksternal	Tinggi	1 GROWTH Konsentrasi melalui integrasi vertikal	2 GROWTH Konsentrasi melalui integrasi horizontal	3 RETRENCHMENT Turnaround	
	Sedang	4 STABILITY Hati-hati	5 <b>POSISI</b> 2,56 2,33 GROWTH Konsentrasi melalui integrasi horizontal STABILITY Tak ada perubahan profit strategi	6 RETRENCHMENT Coptive Company atau Divestment	
	Rendah	7 GROWTH Difersifikasi Konsentrik	8 GROWTH Difersifikasi Konsentrik	9 RETRENCHMENT Bangkrut atau Likuidasi	

Gambar 1. Matriks IE

Begitupula posisi berdasarkan kuadran SWOT. Semua sub sektor menempati kuadran I (Agresif). Posisi tersebut merupakan posisi yang menguntungkan sebab memiliki

kekuatan dan peluang yang besar. Kuadran I (Agresif) merupakan posisi yang menganjurkan strategi mengambil kebijakan yang aktif dan agresif.



Gambar 2. Kuadran SWOT

Kondisi ini merupakan kondisi prima dalam mengambil kebijakan sehingga dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan kemajuan yang optimal..

Hasil dari gambar 1 menjadi dasar dalam menentukan strategi utama dan strategi alternatif. Untuk sub sektor tanaman pangan memiliki nilai 0.723 : 0.580. tanaman perkebunan dengan nilai 0.540 : 0.497. sedangkan nilai tanaman hortikultura adalah 0.582 : 0.487.

Berdasarkan kuadran SWOT untuk semua sub sektor berada pada kuadran I (agresif), artinya strategi utama pengembangan tanaman pangan adalah strategi yang berada pada kuadran tersebut yaitu strategi *Strengths-Opportunities (SO)*. Sedangkan strategi alternatif yaitu strategi yang berada kuadran II, III dan IV. Strategi itu adalah *Strengths-Threats (ST)*, *Weakness-Opportunities (WO)* dan *Weakness-Threats (WT)*.

Dalam penerapan strategi yang telah dirancang harus mempertimbangkan aspek yang ada. Menurut Akbar et al (2014) terdapat tiga aspek penting dalam pembangunan pertanian yaitu aspek biofisik, sosial ekonomi dan kebijakan pemerintah. Aspek tersebut mewakili hasil indikator di posisi untuk masing-masing sub sektor sehingga perlu adanya progres implementasi strategi.

Aspek biofisik mewakili kesesuaian lahan dan pelestarian lingkungan. Melihat potensi sebaran komoditi unggulan untuk semua sub sektor memiliki peluang untuk melakukan ekstensifikasi. Sub sektor tanaman perkebunan dan hortikultura memiliki potensi lebih besar untuk terus diperluas melihat ketersediaan lahan yang ada. Namun perlu adanya analisis kesesuaian lahan agar tidak terkesan memaksakan sehingga melingkupi aspek ekologi dalam pengelolaan pertanian. Indikator luas areal/lahan potensial dengan perkembangan teknologi adalah kombinasi yang tepat dalam upaya pengembangan pertanian.

Kedudukan biofisik perlu didukung oleh aspek sosial ekonomi sebagai penunjang pengelolaan pertanian. Aspek sosial ekonomi meliputi pendapatan petani sehingga kepastian pasar bagi petani perlu diperhatikan. Kendala petani di Kabupaten Bone adalah keterbatasan modal dibarengi dengan harga saprodi yang relatif mahal, hal tersebut ditambah dengan lemahnya posisi tawar petani. Pemberdayaan untuk meningkatkan keterampilan petani adalah solusi yang bisa dipakai dalam meningkatkan kualitas produk sehingga dapat meningkatkan nilai tawar petani. Selain itu penyediaan lembaga permodalan sangat penting untuk diberikan kepada petani. Lembaga permodalan tersebut dapat dijalankan melalui lintas sektoral di berbagai badan

usaha dan pemerintah. Kelemahan sistem permodalan yang ada sekarang adalah terlalu terpusat di kota kabupaten sehingga petani sulit mengaksesnya. Olehnya itu perlu dilakukan penyebaran lembaga prmodalan yang diintegrasikan sampai pada tingkat desa.

Aspek ketiga yaitu keberpihakan pemerintah terhadap petani. Melalui kebijakan pemerintah dapat memberikan dampak besar bagi percepatan pembangunan pertanian. Kebijakan pemerintah dalam hal ini dapat tersalurkan melalui pendekatan lembaga kedinasan maupun pemerintah daerah. Aspek pemerintahan meliputi kebijakan tentang perencanaan penataan ruang terkait rekomendasi penyebaran komoditi unggulan. Selain itu juga meingkupi pembangunan sarana dan prasarana. Kedua ruang lingkup dari aspek pemerintahan tersebut merupakan pusat lahirnya perencanaan pengembangan pertanian.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bone dapat disimpulkan bahwa : 1). Komoditi unggulan pertanian Kabupaten Bone yaitu tanaman kedelai, kacang tanah dan padi untuk subsektor tanaman pangan. Tanaman nipah, pinang dan siwalan (tahunan) dan tanaman tembakau, kapas (semusim) untuk seb sektor perkebunan. Tanaman hortikultura adalah bayam, kangkung dan kacang panjang (sayur). Jambu biji, sukun dan pisang (buah). Dan tanaman kunyit (biofarmaka) untuk tanaman hortikultura. 2). Keseluruhan sub sektor pertanian Kabupaten Bone berada pada kuadran I (Agreasif). Sehingga keseluruhan strategi utama untuk masing-masing sub sektor adalah memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang sebesar-besarnya. Dengan ini maka

perlu adanya komitmen dan konsisten dalam penerapan startegi yang disusun untuk setiap sub sektor.

### DAFTAR PUSTAKA

- Setiyanto, A., dan Bambang Irawan. (2016). *Pembangunan Berbasis Wilayah : Dasar Teori, Konsep Operasional Dan Implementasinya Di Sektor Pertanian*
- Akbar., Baba Barus., Dwi Putro Tejo Baskoro. (2014), *Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Di Kabupaten Bone. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*
- Budiharsono, S. (2001). *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. Cetakan I. PT Pranadya Pramita. Jakarta.*
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Bone Dalam Angka 2020-2021*
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2020-2021*
- Fred R. David. (2002). *Manajemen Strategis. Konsep. Edisi Ketujuh. Ahli Bahasa Drs. Alexander Sindoro. Jakarta : PT INDEKS.*
- Mukhlis., Busyra. (2019). *Penentuan Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan Di Kabupaten Muaro Jambi, Khazanah Intelektual. (online). Volume.3.Nomor.1,<http://jurnal.malkibalitbangdajbi.com/index.php/newkiki/article/download/34/23>. Diakses 12 september 2021.*